

PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DRAMA MENGGUNAKAN MODEL *EXAMPLE NON EXAMPLE* BERBANTUAN MEDIA GAMBAR KARIKATUR

Ramlah¹, Wikanengsih², Diena San Fauziya³

¹⁻³IKIP Siliwangi

ramlahkharuddin9@gmail.com¹, wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id²,
dienasanf@ikipsiliwangi.ac.id³

Abstract

This research is motivated by the importance of learning drama texts in schools. The drama text is a story of human conflict in the form of dialogue that is expressed using conversation. The formulation of the problem of this research are 1) How is the scenario and implementation of learning to write drama texts in class VIII students using the example non example model assisted by caricature drawing media; 2) how the responses of teachers and students of class VIII by using a model example non example assisted by caricature drawing media; 3) what difficulties experienced by students of class VIII in completing the tasks of writing drama texts. The purpose of this research is to describe the three problem formulations. Researchers use descriptive qualitative methods that are methods with the aim of describing, explaining, and analyzing the problems contained in a study. The results obtained are changes between the scenario and implementation. But learning goes well, this is evidenced by the results of observations with a value of 81.57, meaning that it is classified as very good. Likewise the teacher's response with a percentage of 96.87% means that it is classified as very good. While the percentage of student responses of 81.87% means that it is classified as good. The test results obtained by students namely an average number of 79.38 have met the indicators of success. Then, for the difficulties experienced by students can be seen from the matter of knowledge about the analysis of dialogue in fragments of drama and about the skills of writing the rules of drama language.

Keywords: *Drama Text, Example non example, Figure caricature*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran teks drama di sekolah. Teks drama merupakan cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang di ekspresikan dengan menggunakan percakapan. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana skenario dan implementasi pembelajaran menulis teks drama pada siswa kelas VIII dengan menggunakan model *example non example* berbantuan media gambar karikatur; 2) bagaimana respon guru dan siswa kelas VIII dengan menggunakan model *example non example* berbantuan media gambar karikatur; 3) kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa kelas VIII dalam menyelesaikan tugas-tugas menulis teks drama. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dari ketiga rumusan masalah tersebut. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode dengan tujuan menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis masalah yang terdapat di dalam sebuah penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu adanya perubahan antara skenario dan implementasi. Namun pembelajaran berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan adanya hasil observasi dengan nilai sebesar 81,57, artinya tergolong sangat baik. Begitupun respon guru dengan persentase 96,87% artinya tergolong sangat baik. Sedangkan persentase respon siswa sebesar 81,87% artinya tergolong baik. Adapun hasil tes yang didapatkan siswa yaitu jumlah rata-rata 79,38 sudah memenuhi indikator keberhasilan. Lalu, untuk kesulitan yang dialami siswa dapat dilihat dari soal pengetahuan mengenai analisis dialog dalam penggalan drama dan soal keterampilan mengenai penulisan kaidah kebahasaan drama.

Kata Kunci: Teks Drama, *Example non example*, Gambar karikatur

PENDAHULUAN

Pembelajaran yaitu adanya saling interaksi antara guru dan siswa. Menurut Sanjaya (2016) Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi yang melibatkan guru sebagai sumber informasi, pesan pembelajaran atau yang kita kenal sebagai materi pelajaran dan penerima pesan itu sendiri yakni siswa atau proses komunikasi guru dengan siswa melalui bahasa verbal sebagai media utama penyampaian materi pelajaran.” Pembelajaran di sekolah menulis merupakan tingkat tinggi dari aspek-aspek yang lain. Menurut Janah, Wikanengsih, & Fauziya (2018) pembelajaran menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa (menulis, membaca, menyimak dan berbicara) yang penting untuk dipelajari. Keterampilan berbahasa sangat penting untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi satu sama lain. Dari keempat keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit dan membosankan ialah menulis. Menulis merupakan komunikasi secara tidak langsung, dengan menulis juga seseorang dapat menuangkan segala perasaan, ide, pikiran, gagasan, lewat bahasa tulis. (Wikanengsih, 2013) menjelaskan bahwa dalam menulis tidak hanya sebuah kegiatan berpikir biasa, tetapi harus berpikir secara logis dan rasional. Sedangkan menurut Fauziya (2018) menulis merupakan aktivitas yang membutuhkan kemampuan dengan cara dilatih secara teratur agar bisa mendapatkan dan menghasilkan sebuah tulisan yang baik. Menulis perlu dipelajari secara terkhusus, tidak seperti keterampilan berbahasa lainnya, misalnya berbicara. Manusia, meskipun tidak sengaja diajari berbicara asal berada di lingkungan sosial atau masyarakat pasti dapat berbicara. Lain halnya dalam menulis karena tidak akan bisa diperoleh kalau tidak dipelajari secara khusus. Oleh sebab itu, keterampilan menulis sangatlah penting untuk dipelajari dalam kehidupan terutama bagi seorang pelajar.

Pembelajaran di sekolah menulis merupakan tingkat tinggi dari aspek-aspek yang lain. Akan tetapi, sebagian besar kurang menyukai kegiatan menulis terutama pada keterampilan menulis teks drama. Teks drama adalah suatu cerita yang berbentuk dialog dan dipentaskan di depan penonton. Dalam pembelajaran teks drama siswa dituntut untuk belajar bagaimana menulis teks drama, karena pembelajaran drama ada di dalam kompetensi dasar yang dimana mengharuskan pencapaian semua siswa SMP. Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah, ternyata ketidakmampuan menulis siswa masih rendah disebabkan oleh anggapan bahwa pembelajaran menulis adalah pembelajaran yang sulit. Hal ini disebabkan

berkurangnya minat dan motivasi untuk siswa berlatih menulis dan siswa belum menguasai penggunaan tanda baca serta merangkai kalimat dengan tepat. Pembelajaran dilakukan harus disesuaikan dengan kompetensi dasar, tujuannya supaya siswa dapat menyusun teks tersebut dengan penggunaan bahasa yang benar. Agar tujuan tersebut tercapai, maka guru membutuhkan suatu media, model, pendekatan, dan strategi yang mampu menstimulus ide dan kemampuan berpikir siswa dengan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan media, strategi atau metode pembelajaran yang tepat digunakan. Sehubungan pernyataan diatas, peneliti mempraktikkan model *example non example*. *Example non example* yaitu model yang menggunakan gambar sebagai media dalam menyampaikan sebuah materi. Menggunakan gambar menjadikan siswa lebih mudah untuk berpikir dan berimajinasi sehingga siswa akan lebih kreatif untuk mengungkapkan gagasan atau ide. Media gambar yang akan digunakan adalah karikatur dengan harapan siswa dapat berpikir kritis dan mengatasi permasalahan yang terdapat dalam contoh gambar yang di sajikan dan memotivasi siswa serta menjadi terampil menulis. Contoh gambar karikatur secara sederhana seperti tema pendidikan, kesehatan, sindiran, koruptor, dll. Namun, peneliti menggunakan gambar karikatur tentang koruptor. Hal ini tentu saja sudah tidak asing lagi, sehingga siswa akan lebih mudah untuk berimajinasi dan menuangkan ide-ide ke dalam tulisan. Peneliti dapat melihat bahwa model ini cocok untuk digunakan dalam kelas karena siswa dapat menggali sebuah ide dengan baik dan berimajinasi sebelum benar-benar menuangkan ke dalam tulisan dan juga dapat meningkatkan daya pikir siswa serta dapat membuat siswa lebih kondusif.

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah secara umum untuk penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana skenario dan implementasi pembelajaran menulis teks drama pada siswa kelas VIII menggunakan model *example non example* berbantuan media gambar karikatur. (2) Bagaimana respon guru dan siswa pada kelas VIII dengan menggunakan model *example non example* berbantuan media gambar karikatur. (3) kesulitan apa saja yang dialami siswa kelas VIII dalam menyelesaikan tugas-tugas menulis teks drama.

METODE

Metode penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Menurut Alfianika (2018) “penelitian kualitatif merupakan sebuah data berupa kata-kata yang diolah menggunakan secara deskripsi”. Sedangkan menurut Creswell (Semiawan, 2010) deskriptif kualitatif

mendefinisikannya sebagai salah satu pendekatan untuk menyelidiki dan mengetahui suatu gejala sentral. Untuk memahami gejala sentral tersebut peneliti melakukan observasi secara langsung dengan melihat setiap kegiatan siswa kemudian diberikan tes secara tertulis maupun lisan. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII J SMPN 3 Ngamprah. Adapun jumlah kelas VIII J yang berjumlah 27 orang. Sedangkan objek penelitian yaitu pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan model *example non example*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah lembar observasi, angket, dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jam pembelajaran yang kurang menyebabkan perubahan dalam penyusunan skenario. Pada penyusunan skenario hanya ada dua pertemuan sedangkan pada saat pengimplementasian menjadi tiga pertemuan. Hal tersebut tidak menjadi masalah besar karena dalam pembelajaran menulis yang diimplementasikan dengan model *example non example* yaitu langkah-langkah dimulai dari menyiapkan gambar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, gambar tersebut ditempelkan di papan atau di tayangkan lewat OHP, membuat kelompok 5-6 orang siswa, mengarahkan setiap kelompok dan memberi waktu untuk menganalisis gambar, menuliskan hasil analisis gambar pada kertas yang telah disediakan, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan yang terakhir adalah penutup. Hal ini berjalan dengan semestinya dan dapat dikategorikan baik di kelas tersebut.

Nadzar (2013) berpendapat bahwa pelaksanaan belajar yang baik memerlukan program yang baik pula. Itu berarti keberhasilan belajar siswa tentu sangat berpengaruh terhadap rancangan yang dibuat guru. Guru telah menyusun perencanaan dengan baik, terlihat dari lembar observasi yang disesuaikan dalam langkah model *example non example* yang dibantu dengan media gambar karikatur. Lembar observasi tersebut terdiri dari pertemuan pertama, kedua, dan ketiga. Dalam lembar observasi terdapat dua aktivitas yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. Nilai observasi guru sebesar 93,9 % dengan demikian kegiatan pembelajaran dikategorikan “sangat baik”. Sedangkan nilai observasi siswa sebesar 81,57 % dapat dikategorikan “sangat baik”. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pembelajaran dimulai dari pertemuan pertama: (1) Guru menyajikan materi dasar mengenai teks drama berupa pengertian teks drama, unsur-unsur drama, struktur drama, dan kaidah kebahasaan drama dengan tujuan agar siswa mendapatkan pengetahuan. (2) Siswa membentuk kelompok 1-2 orang, lalu diinstruksikan untuk menganalisis dan berdiskusi

mengenai materi yang telah dipelajari dengan tujuan agar siswa lebih memahami pembelajaran pada teks drama. (3) Guru meminta siswa untuk bertanya dan berpendapat mengenai unsur drama, struktur, dan kaidah kebahasaan. (4) Siswa bertanya dan berpendapat mengenai unsur drama, struktur, dan kaidah kebahasaan. Pertemuan ini, akan dilanjutkan pada pertemuan kedua karena jam pembelajaran yang kurang. Pertemuan kedua : (1) Guru menyiapkan gambar karikatur sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu memberikan kepada setiap siswa contoh teks drama dari gambar karikatur. (2) Guru membagi kelompok 5-6 orang siswa secara acak. (3) Guru mengarahkan kepada setiap kelompok untuk menganalisis contoh teks drama dari gambar karikatur. (3) Guru mengintruksikan tiap-tiap kelompok untuk menentukan unsur, struktur, serta kaidah kebahasaan dalam contoh teks drama yang diberikan oleh guru. (4) Siswa menuliskan hasil analisis gambar pada kertas yang telah disediakan oleh guru. (6) Guru mempresentasikan hasil pekerjaannya. (7) Seluruh siswa diberikan apresiasi atas hasil kinerja yang telah dilakukan. (8) Kegiatan akhir atau penutup yaitu menyimpulkan pembelajaran. Pertemuan ketiga: (1) Guru menyiapkan gambar karikatur disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. (2) Guru memperlihatkan gambar karikatur dan menjelaskan kepada siswa bahwa dari gambar karikatur tersebut dapat dijadikan sebuah teks drama. (3) Guru membagi kelompok 5-6 orang siswa. (4) Guru mengarahkan kepada tiap-tiap kelompok dengan menganalisis gambar karikatur yang diperlihatkan oleh guru. Namun, gambar karikatur tersebut hanya sebagian siswa yang melihat secara jelas. Akhirnya guru memberikan gambar karikatur tersebut kepada tiap-tiap kelompok untuk menganalisisnya. (5) Guru mengintruksikan untuk membuat teks drama dari gambar karikatur tersebut berdasarkan unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan. Kemudian menuliskan hasil pekerjaan pada kertas yang telah disediakan. (6) Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya. (7) Guru memberikan apresiasi kepada siswa atas hasil kinerja yang telah dilakukan. (8) Kegiatan akhir atau penutup, menyimpulkan pembelajaran. Dengan demikian implementasi terhadap pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan model *example non example* berbantuan media gambar karikatur dikategorikan “sangat baik”. Pada penelitian ini, selain model pembelajaran berjalan dengan sangat baik gambar karikatur juga sangat cocok digunakan pada pembelajaran menulis teks drama. Siswa terlihat bersemangat saat pembelajaran berlangsung dan lebih memudahkan menuliskan sebuah ide ke dalam tulisan. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Khoiriah (2019) hasil menunjukkan bahwa “media gambar karikatur mampu meningkatkan kinerja pembelajaran dalam menulis teks drama. Peningkatan proses tergambar siswa lebih antusias dalam menuangkan ide cerita,

siswa lebih antusias dan serius dalam mengembangkan kerangka naskah drama menjadikan naskah drama yang utuh, siswa perhatian dalam mendengarkan penjelasan guru dan siswa lebih giat serta kreatif dalam menulis naskah drama”.

Selain lembar observasi, keberhasilan pembelajaran juga terlihat dari penyebaran angket yaitu respon guru dan siswa terhadap pembelajaran. Dalam penelitian ini, dari respon guru ada 8 pernyataan yang dibuat sesuai proses pembelajaran. Hasil respon guru mendapatkan persentase sebesar 96,87 %. Dari persentase tersebut dikategorikan “sangat baik”. Berikut analisis data angket respon guru: (1) Model pembelajaran *example non example* berbantuan gambar karikatur sangat menarik, sehingga siswa semangat untuk belajar. (2) Penggunaan model pembelajaran *example non example* berbantuan gambar karikatur ini cocok digunakan sehingga siswa lebih mudah untuk menulis sebuah teks drama. (3) Penggunaan model dan karikatur yang digunakan membantu guru memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa pun lebih memahami materi tersebut. (4) Guru tidak setuju jika penggunaan model dan karikatur ini membuat siswa kebingungan sehingga merasa jenuh saat mengikuti pembelajaran. (5) Model pembelajaran dengan bantuan gambar karikatur, merangsang siswa menuliskan ide dalam tulisan. (6) Guru tidak setuju jika penggunaan model dengan bantuan gambar karikatur ini sangat sulit dipahami sehingga membuat siswa menjadi malas mengikuti pembelajaran. (7) Model pembelajaran dengan berbantuan gambar karikatur membuat siswa aktif sehingga suasana kelas terasa menyenangkan. (8) Model pembelajaran dengan berbantuan gambar karikatur ini sangat menarik untuk digunakan, sehingga guru akan mencoba menerapkannya di materi lain. Selain respon guru, respon siswa juga dilakukan dengan penyebaran angket. Hasil respon siswa mendapatkan persentase sebesar 81,87% artinya tergolong “baik”. Berikut hasil analisis data angket siswa: (1) Gambar karikatur yang dipersiapkan oleh guru menarik perhatian siswa untuk belajar. (2) Guru memperlihatkan gambar karikatur kepada siswa dan beberapa siswa tidak jenuh untuk belajar. (3) Kegiatan berdiskusi siswa terlihat bekerjasama dengan teman kelompoknya. (4) Pemahaman siswa menjadi bertambah saat berdiskusi mengenai gambar karikatur yang akan dijadikan teks drama. (5) Kesempatan menganalisis gambar karikatur dari guru membuat siswa lebih leluasa untuk berpikir dan menuangkan ide ke dalam tulisan. (6) Siswa kurang setuju dengan menganalisis gambar karikatur membuatnya sulit untuk menulis teks drama. (7) Saat mempresentasikan hasil pekerjaan bersama teman kelompok, siswa menjadi

semangat untuk belajar. (8) Dengan bantuan dari gambar karikatur membuat siswa mudah untuk menulis sebuah teks drama.

Selanjutnya, keberhasilan siswa juga terlihat dari tes pengetahuan dan keterampilan. Berikut adalah hasil tes pengetahuan dan keterampilan.

Tabel 1. Hasil Tes Pengetahuan dan Keterampilan

	Jumlah	Rata-rata
Nilai Tertinggi	11	88,80
Nilai Sedang	13	78,51
Nilai Terendah	3	70,56

Sebanyak 27 siswa hasil tes tersebut dikelompokkan dalam nilai tertinggi, sedang, dan terendah. Dari tabel 1 ada 11 orang siswa mendapatkan nilai tertinggi dengan rata-rata 88,80. 13 orang siswa mendapatkan nilai sedang dengan rata-rata 78,51. 3 orang mendapatkan nilai rendah siswa dengan rata-rata 70,56. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan sangat baik. (Hardyani, 2015) mengatakan bahwa hasil penelitian terjadi peningkatan setelah menggunakan karikatur untuk menulis sebuah teks drama. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes. Selain itu mereka terlihat antusias dan menikmati proses pembelajaran sehingga kelas menjadi kondusif dan mendapatkan nilai yang maksimal. Adapun kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menulis teks drama. Kesulitan tersebut terlihat dari soal pengetahuan dan soal keterampilan.

Tabel 2. Kesulitan Siswa pada Soal Pengetahuan

	Soal Pengetahuan									
NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Skor	27	27	27	27	26	20	19	17	23	16

Ket : 1 = Amanat

2 = Alur

3 = Kaidah kebahasaan

4 = Dialog

5 = Latar Tempat

6 = Watak Tokoh

7 = Epilog

8 = Analisis Struktur

9 = Kaidah kebahasaan

10 = Analisis Dialog

Tabel 3. Kesulitan siswa pada Soal Keterampilan

Soal Keterampilan				
NO	Kelengkapan Isi	Unsur-unsur	Struktur	Kaidah kebahasaan
Skor	87	85	92	83

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis teks drama dengan model pembelajaran *example non example* dengan bantuan gambar karikatur terlihat pada soal pengetahuan dengan mendapatkan skor terendah yaitu 16. Dari 27 siswa hanya 16 orang siswa yang menjawab benar pada nomor 10. Ini berarti rata-rata siswa kesulitan dalam menganalisis struktur drama. Kesulitan pada struktur yaitu analisis dialog dalam penggalan drama. Kesulitan siswa pada soal keterampilan dengan mendapatkan skor terendah yaitu 83. Siswa kesulitan pada kaidah kebahasaan drama. Setelah menganalisis hasil tes soal pengetahuan dan soal keterampilan pada siswa. Tak dapat dipungkiri bahwa masih ada kesulitan siswa pada saat mengerjakan soal. Terlihat dari penilaian pada tabel 2 dan tabel 3. Ada beberapa siswa ketika menuliskan sebuah teks drama tidak mencantumkan tanda tanya (?) untuk kalimat tanya dan tidak menuliskan tanda petik di awal dan di akhir kalimat (“ ”) untuk kalimat langsung. Dalam pembelajaran menulis memang sangat sulit dikuasai oleh seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainurrahman (2013, hlm. 6) bahwa menulis adalah suatu keterampilan yang sulit dikuasai oleh banyak orang, apalagi menulis yang berhubungan dengan kalimat atau kejelasan makna.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka kesimpulannya yaitu adanya perbedaan antara skenario dan implementasi disebabkan beberapa faktor yang menghambat sehingga terjadi perubahan. Implementasi terlihat dari aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, respon guru memperoleh persentase sebesar 96,87% dikategorikan sangat baik, begitu pun dengan angket siswa hasil persentasenya tergolong baik dengan persentase sebesar 81,87%. Hasil tes siswa memperoleh jumlah rata-rata yaitu 79,38 sudah memenuhi indikator keberhasilan. Adapun kesulitan siswa terlihat dari soal pengetahuan dan soal keterampilan. Soal pengetahuan rata-rata siswa kesulitan pada bagian analisis dialog dalam penggalan drama dan soal keterampilan rata-rata siswa kesulitan pada

bagian penulisan kaidah kebahasaan drama. Hal tersebut disebabkan, masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, N. (2018). *Buku ajar metode penelitian pengajaran bahasa indonesia*. Deepublish.
- Huda, M. (2019). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardyana, O. (2015). Peningkatkan keterampilan menulis naskah drama menggunakan teknik pancing karikatur media massa berorientasi pendidikan anti korupsi pada Kelas IX A SMP Negeri 1 Randudongkal MerKabupaten Pemalang. (*skripsi*). Universitas Negeri Semarang.
- Indarto, K. (1999). *Sketsa di tanah merdeka kumpulan karikatur*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Jakni, (2017). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Janah, S., Wikanengsih, W., & San Fauziya, D. (2018). Penerapan metode discovery learning pada pembelajaran menulis teks eksposisi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1 (6), 1021-1028.
- Khoiriah, N. (2019). Pengembangan media karikatur untuk pembelajaran menulis teks drama untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Palembang. (*skripsi*). Universitas Sriwijaya.
- Kosasih, E & Kurniawan, E. (2018). *Jenis-jenis teks fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan*. Bandung: Yrama Widya
- Nadzir, M. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2(2), 339-352.
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-Prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- San Fauziya, D. (2018). Pembelajaran Kooperatif Melalui Teknik Duta-Duta dalam Meningkatkan Kemampuan menulis Argumentasi. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2).
- Sanjaya, W. (2016). *Media komunikasi pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan.(2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wikanengsih, W. (2013). Model Pembelajaran NeuroLinguistic Programming Berorientasi Karakter Bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 19(2), 104445.
- Zainurrahman.(2013). *Menulis: dari teori hingga praktik*. Bandung: Alfabeta.

